

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *NON PERFORMING* *LOAN*, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

**PERIODE 2019-2023**

**Skripsi**

Oleh:

**Melyn Zakiyyatun Nisa**

**NPM : 4120600128**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Manajemen**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

****

# **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *NON PERFORMING LOAN*, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

# **PERIODE 2019-2023**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**Melyn Zakiyyatun Nisa**

**NPM: 4120600128**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Manajemen**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

****

# **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *NON PERFORMING LOAN*, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

# **PERIODE 2019-2023**

**Skripsi**

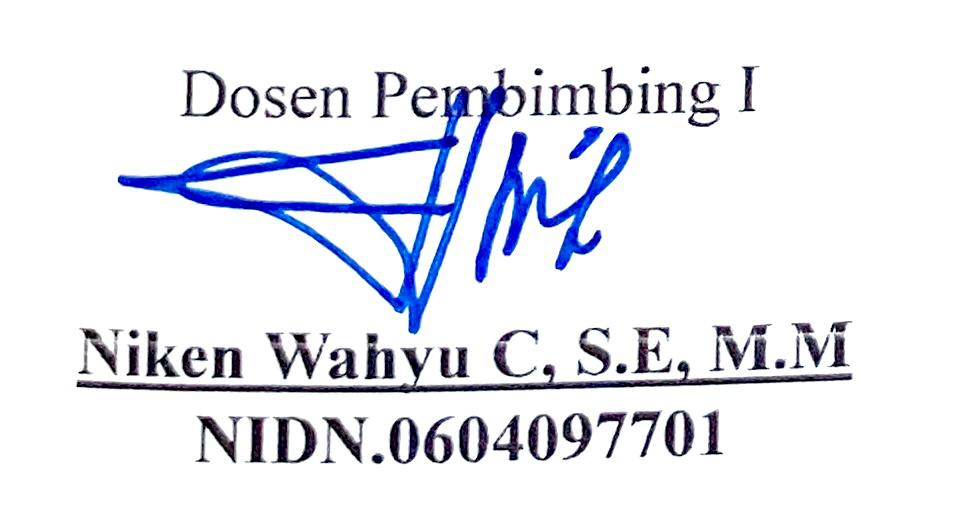
Oleh:

**Melyn Zakiyyatun Nisa**

**NPM: 4120600128**

**Disetujui Untuk Sidang Skripsi**

**Tanggal:**

****

****

****

# **Pengesahan Skripsi**

Nama : Melyn Zakiyyatun Nisa

NPM : 4120600128

Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*,

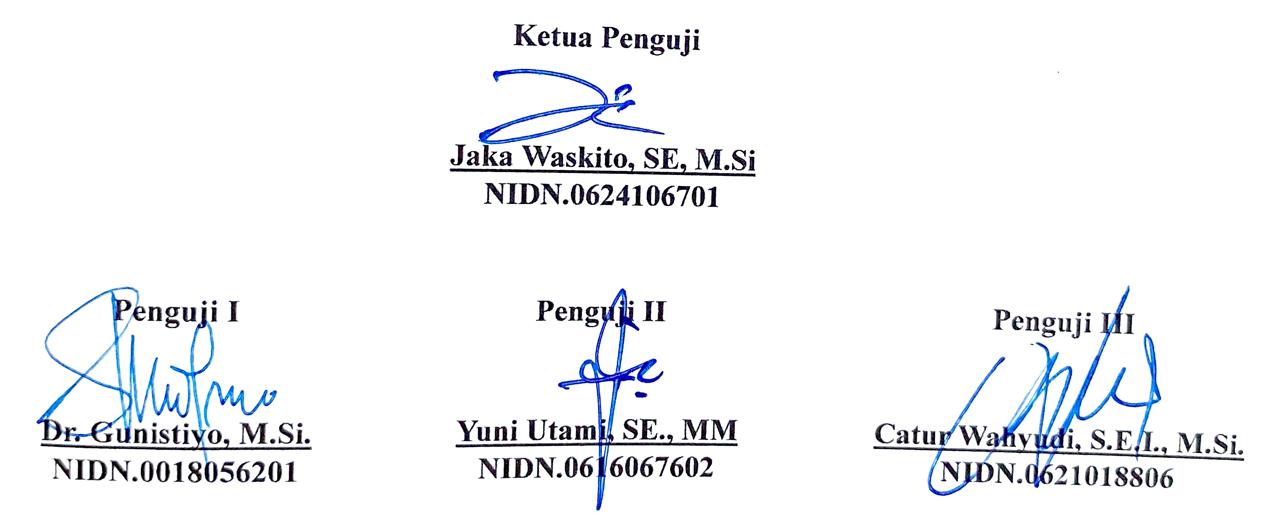
*Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada

Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi yang dilaksanakan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 6 Juli 2024





**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO**

**“** Kesuksesan bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan awal dari pencapaian yang lebih besar**”**

**PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan untuk :

1. Puji syukur kepada Allah SWT., yang telah memberi kekuatan, rahmat dan karunia serta kemudahan dalam penyelesaian skripsi;
2. Orang tua, adik-adik yang senantiasa mendoakan, memberi kasih sayang, dan dukungan yang begitu besar;
3. Segenap teman-temanku yang sedang berjuang bersama, yang selalu memberi dorongan dan menjadi pendengar yang baik;
4. Untuk diriku sendiri yang senantiasa berusaha dan berani mencoba dalam proses penyelesaian skripsi ini;
5. Almamater Universitas Pancasakti Tegal.

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Melyn Zakiyyatun Nisa

Npm : 4120600128

Program Studi : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Kuangan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023”**

1. Merupakan hasil karya sendiri dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi, atau pemalsuan data maupun bentuk kecurangan yang lain saya bersedia untuk menerima sanksi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab.

Tegal,

Yang menyatakan,

Melyn Zakiyyatun Nisa

4120600128

****

**ABSTRAK**

**Melyn Zakiyyatun Nisa. 2024. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, *non performing loan*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024. Sampel yang digunakan terdiri dari 15 perusahaan. Dengan total 75 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Alat analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 22.

Hasil penelitian ini menunjukkan uji secara parsial *Good corporate governance* memiliki nilai koefisien 0,152 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Non performing loan* secara parsial memiliki nilai koefisien 0,014 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* secara parsial memiliki nilai koefisien 0,008 dan nilai signifikansi 0,002 < 0,05 yang berarti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan secara parsial memiliki nilai koefisien -0,020 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti berpengarih signifikan negatif terhadap manajemen laba. Secara simultan *good corporate governance*, *non performing loan*, *leverage* dan ukuran perusahaan menunjukkan nilai Uji ANOVA atau Uji F dengan nilai sebesar 67,413 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti variabel *good corporate governance*, *non performing loan*, *leverage* dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Kata kunci: *good corporate governance*, *non performing loan*, l*everage*, ukuran perusahaan, manajemen laba.**

***ABSTRACK***

***Melyn Zakiyyatun Nisa. 2024. The Influence of Good Corporate Governance, Non-Performing Loans, Leverage and Company Size on Profit Management in the Banking Sub-Sector listed on the IDX for the 2019-2023 Period.***

*This research aims to analyze the influence of good corporate governance, non-performing loans, leverage and company size on earnings management in the banking sub-sector listed on the IDX for the 2019-2024 period. This type of research is descriptive quantitative. The population of this research is all banking sub-sectors listed on the IDX for the 2019-2024 period. The sample used consisted of 15 companies. With a total of 75 samples. The sampling technique uses purposive sampling. Multiple linear regression analysis tool using the SPSS version 22 program.*

*The results of this research show that the partial test of Good Corporate Governance has a coefficient value of 0.152 and a significance value of 0.000 <0.05, which means it has a significant effect on earnings management. Partial non-performing loans have a coefficient value of 0.014 and a significance value of 0.000 <0.05, which means they have a significant effect on earnings management. Partial leverage has a coefficient value of 0.008 and a significance value of 0.002 <0.05, which means it has a significant effect on earnings management. Partial company size has a coefficient value of -0.020 and a significance value of 0.000 <0.05, which means it has a significant negative influence on earnings management. Simultaneously, good corporate governance, non-performing loans, leverage and company size show the value of the ANOVA test or F test with an F\_count value of 67.413 and a significance value of 0.000 < 0.05, which means the variables good corporate governance, non-performing loans, leverage and company size as a whole. simultaneously have a significant effect on earnings management.*

***Key words: good corporate governance, non-performing loans, leverage, company size, earnings management.***

# **KATA PENGANTAR**

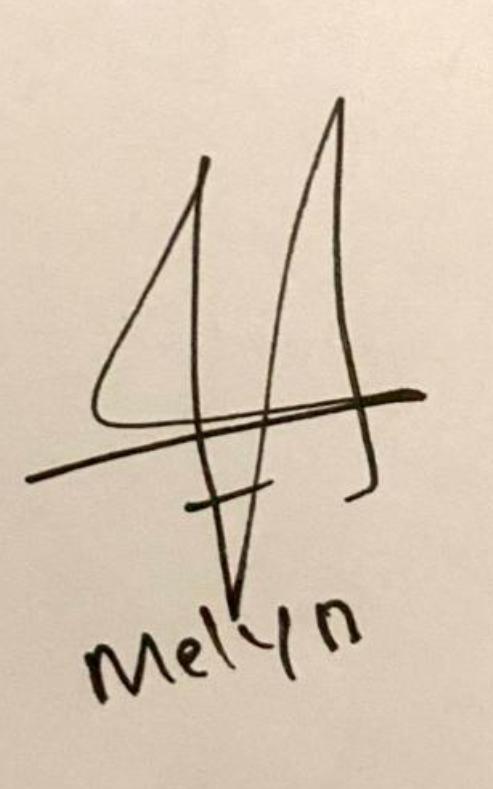
Puji dan Syukur peneliti panjat kan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposan penelitian untuk skripsi yang berjudul : **“Pengaruh *Good Corporate Governance, Non Performing Loan, Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023.”**

Proposal penelitian untuk skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyusun Skripsi pada Program Strata (S1) di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal. Peneliti menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M., Akt, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Ira Maya Hapsari, S.E, M.Si, selaku ketua program studi manajemen
3. Niken Wahyu C. S.E,M.M, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menyusun skripsi .
4. M. Arridho Nur Amin, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menyusun skripsi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan staff yang sabar melayani mahasiswa.
6. Orang tua, saudara, teman dekat dan pihak-pihak yang sudah membantu, saya ucapkan terimakasih.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan proposal penelitian ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa proposal penelitian skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan proposal untuk penelitian skripsi ini.

Tegal, 22 Agustus 2024



Melyn Zakiyyatun Nisa

4120600128

# **DAFTAR ISI**

[HALAMAN JUDUL i](#_Toc167253999)

[HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ii](#_Toc167254001)

[PENGESAHAN SKRIPSI iii](#_Toc167254003)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv](#_Toc167254003)

[PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v](#_Toc167254004)

[ABSTRAK vii](#_Toc167254005)

[KATA PENGANTAR viii](#_Toc167254006)

[DAFTAR ISI x](#_Toc167254007)i

[DAFTAR GRAFIK x](#_Toc167254007)iv

[DAFTAR TABEL x](#_Toc167254007)vi

[DAFTAR GAMBAR x](#_Toc167254007)v

[BAB 1 1](#_Toc167254009)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc167254010)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc167254011)

[B. Rumusan Masalah 10](#_Toc167254012)

[C. Tujuan Masalah 10](#_Toc167254013)

[D. Manfaat Penelitian 11](#_Toc167254014)

[BAB II 13](#_Toc167254015)

[TINJAUAN PUSTAKA 13](#_Toc167254016)

[A. Landasan Teori 13](#_Toc167254017)

[1. Teori Keagenan 13](#_Toc167254017)

[2. Teori Bad Management 13](#_Toc167254017)

[3. Teori To Big To Fail 14](#_Toc167254017)

[4. Perbankan 15](#_Toc167254017)

[5. Manajemen Laba 27](#_Toc167254017)

[6. Good Corporate Governance 34](#_Toc167254017)

[7. Non Performing Loan 41](#_Toc167254017)

[8. Leverage 47](#_Toc167254017)

[9. Ukuran Perusahaan 53](#_Toc167254017)

[B. Penelitian Terdahulu 57](#_Toc167254030)

[C. Kerangka Pemikiran Konseptual 62](#_Toc167254031)

[D. Hipotesis 66](#_Toc167254032)

[BAB III 68](#_Toc167254033)

[METODE PENELITIAN 68](#_Toc167254034)

[A. Jenis Penelitian 68](#_Toc167254035)

[B. Teknik Pengambilan Sampel 69](#_Toc167254036)

[C. Sampel Penelitian 70](#_Toc167254037)

[D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel 71](#_Toc167254041)

[E. Definisi Operasional Variabel 73](#_Toc167254042)

[F. Metode Pengumpulan Data 74](#_Toc167254044)

[G. Teknik Analisis Data 75](#_Toc167254045)

[BAB IV 86](#_Toc167254046)

[HASIL DAN PEMBAHASAN 86](#_Toc167254046)

[A. Gambaran Umum 86](#_Toc167254045)

[B. Hasil Penelitian 91](#_Toc167254045)

[C. Pembahasan 103](#_Toc167254045)

[BAB V 110](#_Toc167254046)

[PENUTUP 110](#_Toc167254046)

[A. Kesimpulan 110](#_Toc167254045)

[B. Saran 111](#_Toc167254045)

[DAFTAR PUSTAKA 113](#_Toc167254046)

[LAMPIRAN 119](#_Toc167254046)

# **DAFTAR GRAFIK**

[Grafik 1 Manajemen Laba Periode 2019 – 2023 5](#_Toc162438388)

[Grafik 2 *P-Plots* 93](#_Toc162438388)

# **DAFTAR TABEL**

[Table 1 Penelitian Terdahulu 57](#_Toc162438729)

[Table 2 Populasi 68](#_Toc162438730)

[Table 3 Kriteria Sampel 69](#_Toc162438730)

[Table 4 Operasi Variabel 74](#_Toc162438730)

[Table 5 Sampel Penelitian 90](#_Toc162438730)

[Table 6 Hasil Analisis Deskriptif 92](#_Toc162438730)

[Table 7 Hasil Uji Normalitas 96](#_Toc162438730)

[Table 8 Hasil Uji Multikolonieritas 97](#_Toc162438730)

[Table 9 Hasil Uji Heterokedastisitas 98](#_Toc162438730)

[Table 10 Hasil Uji Autokorelasi 99](#_Toc162438730)

[Table 11 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda 100](#_Toc162438730)

[Table 12 Hasil Uji T 102](#_Toc162438730)

[Table 13 Hasil Uji F 104](#_Toc162438730)

[Table 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi 104](#_Toc162438730)

# **DAFTAR GAMBAR**

[Gambar 1 Kerangka Pemikiran 65](#_Toc162438730)

[Gambar 2 Kurva Uji Parsial (t) 81](#_Toc162438730)

[Gambar 3 Kurva Uji Simultan (F) 84](#_Toc162438730)

[Gambar 4 Histogram Uji Normalitas 95](#_Toc162438730)

[Gambar 5 *Scatterplott* 98](#_Toc162438730)

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang Masalah**

Pada akhir Desember 2019, covid ditemukan pertama kali di kota Wuhan China. Seiring berjalannya waktu gejala tersebut semakin menyebar ke seluruh dunia khususnya di Indonesia pada Maret 2020 (UMP, 2021). Padatahun 2020, di tengah ketidakpastian global yang diakibatkan adanya pandemi covid-19 perekonomian di Indonesia mengalami penurunan. Menurut Kementrian Keuangan Republik Indonesia, penurunan yang terjadi pada tahun 2019 mulai dari angka 5,02% turun menjadi 2,97%. Penurunan ini juga diikuti dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang mana menurut Data Bank Dunia pada tahun 2020 berada pada angka 5,28% (Dinata, 2019).

Namun seiring berjalannya waktu perekonomian Indonesia saat ini mengalami perubahan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) perekonomian di Indonesia dilihat dari jangka waktu Triwulan I 2023 mencapai angka 5,03% yang mana pada tahun sebelumnya hanya berada pada angka 5,01% (Haryono, 2023). Pertumbuhan tersebut diperoleh dari berbagai aspek, salah satunya pada bidang perbankan.

Manimpurung (2014) dalam Istikomah & Widyawati, (2018) menyebutkan bahwa perbankan merupakan suatu organisasi yang menjadi tulang punggung dalam upaya pembangunan sistem perekonomian dan keuangan di Indonesia. Perbankan di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu berbankan konvensional dan perbankan syariah. Di Indonesia terdapat lebih banyak perbankan konvensional atau bank umum, disebabkan karena jangkauan yang lebih banyak dari pada perbankan syariah. Perbankan konvensional atau bank umum sendiri merupakan jenis perbankan yang menjalankan kegiatannya secara konvensional, mengacu pada kesepakatan nasional maupun internasional, serta berlandaskan hukum formil negara (CIMB Niaga, 2023).

Perbankan mengandung fungsi *intermediary institution,* yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit. Peran dari perbankan selain sebagai sumber dana dari pihak yang kekurangan (*defisist unit*) juga sebagai tempat penyimpanan uang bagi pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) (Istikomah & Widyawati, 2018).

Peran bank konvensional atau bank umum bukan hanya penyedia jasa perbankan dan sebagai pusat perekonomian, juga sebagai pelaksana kebijakan moneter yang dibuat pemerintah. Ketika terjadinya kekacauan perbankan, perekonomian akan bermasalah. Oleh karena itu, bank diharuskan untuk selalu sehat dan mendatangkan laba yang cukup agar dapat berkembang dan tumbuh kuat, dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat (Pranyoto & Ovami, 2022).

Yahaya et al., (2020) dalam Fathihani & Wijayanti, (2022) manajemen laba adalah praktik mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu atau memfasilitasi transaksi pengeluaran atau pendapatan atau metode lain yang mempengaruhi laba jangka pendek ini merupakan inisiatif yang diambil oleh manajemen. Tindakan yang diambil manajemen dalam menerapkan pertimbanganya terhadap laporan keuangan dan menyiapkan transaksi yang mengubah laporan keuangan mencakup tindakan yang diambil manajemen dalam rangka mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan atau inti perjanjian (kontrak) tergantung dengan angka-angka yang didapatkan.

*Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengelola perusahaan sedemikian rupa sehingga menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi seluruh pemangku kepentingan atau bisa disebut *Stakeholder*. Oleh karena itu, konsep ini menekankan pada dua hak, yaitu hak pemegang saham dan kewajiban Perusahaan (Istikomah & Widyawati, 2018).

*Non Performing Loan* menurut Mahmoedin (2013:2) merupakan kredit bermasalah karena tidak mengikuti rencana angsuran sehingga terjadi tunggakan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah jika nasabah tidak mengembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati, maka kredit tersebut tergolong macet. Kredit bermasalah atau NPL jika tidak ditangani dengan baik, akan mengakibatkan sumber potensi kerugian bagi bank, dan peningkatan kredit bermasalah dapat menyebabkan lemahnya neraca keuangan, menurunnya kualitas asset kredit, dan kerentanan bank (Yudi, 2012).

Menurut Muslich (2008:49) *Leverage* digunakan untuk menggambarkan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian aset perusahaan. Pembiayaan hutang mempengaruhi suatu perusahaan karena hutang mempunyai beban yang tetap. Apabila suatu perusahaan tidak mampu membayar bunga hutangnya, maka perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan dan mengakibatkan bangkrutnya perusahaan. Namun penggunaan hutang juga dapat menguntungkan pemegang saham karena mereka juga menerima keringanan pajak atas bunga, hal ini karena harus dipertimbangkan untung dan ruginya penggunaan hutang.

*Leverage* keuangan terjadi ketika perusahaan menggunakan modal hutang, hal ini dikarenakan hutang menimbulkan kewajiban tetap berupa biaya bunga yang dibayarkan secara berkala berapapun tingkat keuntungan suatu perusahaan (Istikomah & Widyawati, 2018).

Ukuran perusahaan yaitu mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar dan Perusahaan kecil, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka harus semakin memenuhi harapan investor dan pemegang saham. Ukuran perusahaan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan besar cenderung membutuhkan lebih banyak modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Tambahan dana diperoleh melalui penerbitan saham baru atau penambahan hutang (Astuti et al., 2017).

Penelitian ini mengangkat fenomena perusahaan sektor perbankan pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 – 2023. Didasari dengan adanya peningkatan dan penurunan perekonomian Indonesia yang diakibatkan adanya covid-19. Maka dari itu disajikan daftar laba sektor perbankan periode 2019 – 2023 sebagai berikut:

**Sumber:**[***www.idnfinancials.com***](http://www.idnfinancials.com)

**Grafik 1**

**Rata-rata Manajemen Laba Perusahaan Sektor Perbankan**

**Periode 2019­-2023**

Dari data diatas menunjukkan bahwa rata – rata perolehan manajemen laba pada tahun 2019 sampai dengan 2020 mengalami penurunan sebesar 38,28% Namun, dibeberapa tahun berikutnya yaitu ditahun 2021 sampai dengan 2022 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 1.721,57%. akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, ditahun 2023 perolehan manajemen laba pada perusahaan perbankan dapat dikatakan mengalami penurunan sebesar 1.715,62%. Dilansir dari berita CNBC Indonesia penurunan yang terjadi pada tahun 2023 dikarenakan terpuruknya pemberian kredit yang bisa dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menyebutkan bahwa kebijakan pengkreditan bersifat ekspansif, adanya penyimpangan prosedur, dan lemahnya sistem informasi kredit macet. Faktor eksternal menyebutkan adanya kegagalan usaha debitur, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat serta menurunnya kegiatan ekonomi Nursyahriana et al., (2017). Selain itu penurunan yang terjadi pada tahun 2023 dikarenakan adanya peningkatan beban bunga. Dimana biaya bunga yang harus dibayarkan meningkat secara signifikan yang disebabkan oleh kenaikan suku bunga, perubahan kebijakan moneter atau kondisi ekonomi yang mempengaruhi pasar keuangan (Setiawati, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, apapun yang menjadi tujuan manajemen laba akan merubah makna informasi yang diberikan dengan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan laba adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menaksir kinerja manajemen. Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunis manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya.

Beberapa penelitian dilakukan untuk mengetahui mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amperaningrum & Sari, (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *good corporate governance* dan *leverage*. Karmilah & Prastyani, (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *non performing loan*. Sedangkan menurut Istikomah & Widyawati, (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage* dan ukuran perusahaan. Terdapat juga penelitian dengan hasil yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat variabel *good corporate governance*, *non performing loan*, *leverage* dan ukuran Perusahaan.

*Good corporate governance* adalah sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) Perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan Abdillah et al., (2014). *Good corporate governance* dapat diproksikan salah satunya dengan menggunakan kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana pihak manajemen atau pengelola perusahaan ikut serta menjadi pemegang saham, di samping itu juga terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Pada PT. MCOR tahun 2019 memiliki nilai kepemilikan manajerial tertinggi yaitu sebesar 1,00% yang artinya kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenaan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan - kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenaan dapat diminimalisasi dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Sedangkan pada PT. BINA ditahun 2022 memiliki nilai terendah kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0,22%.

*Non perfomance loan* atau *NPL* adalah indikasi terkait adanya permasalahan dalam instansi keuangan yang bersangkutan Sambul et al., (2016). Pada PT. BKSW memiliki nilai *NPL* terendah pada tahun 2021 sebesar 0,08% yang artinya Perusahaan tersebut dikatakan sangat sehat karena berada dalam *range* 0% < *NPL* < 2%. Sedangkan pada PT. BSWD mempunyai nilai *NPL* tertinggi yaitu pada tahun 2022 sebesar 9,07% yang artinya dapat membebani pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut karena mengurangi *profitabilitas* bank dan kemampuan mereka memberikan pinjaman, khususnya pada UKM.

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset Susanto & L, (2020). Rasio hutang terhadap modal atau *debt to equity ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal. Pada PT. BBCA memiliki nilai DER terendah pada tahun 2020 sebesar 0,82% yang artinya perusahaan tersebut dapat mengontrol jumlah hutangnya terhadap modal yang dimilik. Sedangkan PT. BBTN mempunyai nilai DER tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar 16,08% yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mengontrol jumlah hutang terhadap modalnya untuk keberlangsungan perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi sebuah perusahaan yang harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya Astuti et al., (2017). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset ataupun total penjualan bersih, semakin besar total asset maupun penjualan maka semakin besar juga ukuran suatu perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan Loekito & Setiawati,( 2021). Pada PT. BMRI tahun 2022 memiliki total asset tertinggi yaitu sebesar Rp 1.992.544.687.000 yang artinya perusahaan tersebut dapat memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Sedangkan pada PT. BDMN pada tahun 2021 memiliki total asset terendah yaitu Rp 192.207.000 yang artinya perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
2. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen laba pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen laba pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
5. Apakah terdapat pengaruh simultan *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?

## **Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis membuat tujuan masalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba pada Sub sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.
5. Untuk menganalisis pengaruh simultan *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini ditunjukkan agar berguna untuk semua sisi, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah ilmu wawasan dan pengetahui serta memberikan sumbangsih akademik terkait dengan teori-teori mengenai pengaruh dari *Good Corporate Governance, Non Performing loan*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini ditunjukkan untuk membagikan sedikit informasi dan masukan untuk perusahaan guna meningkatkan efektivitas perbankan, serta menentukan kebijakan-kebijakan yang akan dibuat oleh Perusahaan agar tepat guna bagi produktivitas perusahan.
3. Bagi Masyarakat, sebagai sarana informasi yang mengenai tentang Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.
4. Bagi Penulis, sebagai media pengembangan dan ilmu pengetahuan yang mengenai tentang Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.

# **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

1. Landasan Teori
2. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaanya kepada pemegang saham. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan keagenan dapat menimbulkan konflik asimetri informasi, Dimana secara umum pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang laporan keuangan ataupun posisi keuangan yang sebenarnya dari pemilik. Selain itu timbul juga risiko konflik kepentingan, dimana adanya ketidaksamaan tujuan antara manajemen yang tidak selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemilik Suwanti & Wahidahwati, (2017). Berdasarkan keadaan tersebut, pihak manajemen menjadi sangat berpotensi untuk melakukan praktik manajemen laba karena pihak investor tidak

memiliki akses yang cukup terhadap laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya (Angelita & Mungniyati, 2020).

Hubungan antara principal dan agen ini juga dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan principal Indriyani & Kusumaputra, (2016). Manajemen laba juga dilakukan agar investor dapat dengan mudah terkecoh dalam melihat kondisi kualitas kerja yang dilakukan oleh pihak manajemen. Secara umum, manajemen laba digunakan oleh manajemen perusahaan untuk dapat membenahi laporan keuangan tanpa memberikan dampak yang serius pada arus kas Perusahaan terkait (Arifin & Destriana, 2016).

Dalam hubungan prinsipal (Masyarakat) dan agen (manajemen perbankan) pada perusahaan perbankan dipengaruhi dengan keberadaan regulator yaitu pemerintah melalui Bank Indonesia. Hal tersebut menjadi dasar bahwa prinsipal memberikan tanggungjawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sesuai dengan kebijakan yang disahkan oleh regulator dalam hal ini adalah BI (Verawaty et al., 2017).

1. Bad Management Theory

Teori ini menjelaskan bahwa bank terlalu efisien dalam melakukan pengetatan biaya untuk meningkatkan efisiensi (Berger & DeYoung, 2020). Penilaian tersebut didasarkan dari perilaku pengeloaan portofolio kredit yang dibawah standar yang akhirnya mengakibatkan pemborosan. Pemborosan dalam manajemen bank yang buruk menyebabkan bank tidak

optimal karena manajemen bank yang buruk berpengaruh terhadap sumber daya alokasi yang digunakan untuk aktivitas kredit menjadi rendah sehingga dalam prakteknya manajemen bank tidak berhasil melakukan *underwriting* pinjaman, *monitoring*, dan *controlling* kredit dengan baik sehingga dapat menyebabkan naiknya tingkat kredit bermasalah.

1. Teori *To Big To Fail*

Teori *to big to fail* adalah sebuah teori dalam perbankan dan keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan tertentu, khususnya lembaga-lembaga keuangan, sangat besar dan saling berhubungan lebih besar, dan karena itu harus didukung oleh pemerintah ketika mereka menghadapi potensi kegagalan (Wikipedia, 2024).

Perusahaan *to big to fail* dijelaskan sebagai perusahaan besar dan kompleks yang memerlukan campur tangan pemerintah dengan peraturan khusus untuk mencegah kegagalan atau kebangkrutan perusahaan tersebut yang dapat menular kepada perusahaan-perusahaan lain dalam industri yang sama (Fuadi, 2019).

Menurut (Helwege, 2010), *to big to fail* merujuk kepada suatu institusi yang sudah besar (ukuran) apabila mengalami kesulitan hingga jatuh, maka akan berpotensi menular dan memberikan dampak kepada institusi-institusi lainnya, serta memicu ketidakstabilan pada sistem keuangan maupun ekonomi. Fenomena ini secara tradisional mengungkapkan terdapat hubungan antara ukuran dan risiko sistemik, dimana bank besar cenderung lebih mampu untuk menimbulkan dampak

sistemik. Namun, melalui penelitian-penelitian yang dilakukan di dunia, diungkapkan bahwa risiko sistemik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ukuran bank, dimana bank-bank kecil pun mampu berdampak sistemik.

1. Perbankan
2. **Pengertian Perbankan**

Perbankan dapat diartikan sebagai Lembaga yang berhubungan dengan pihak *surplus* dana dan pihak *deficit* dana. Pihak *surplus* yaitu masyarakat yang mempunyai banyak uang untuk ditabung di bank yang berupa : simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan pinjaman. Sedangkan pihak *deficit* dana yaitu masyarakat yang kesulitan dana untuk dipenuhi dengan berbagai cara meminjam di bank dalam bentuk kredit (Syaifuddin, 2019:12).

Menurut Rosidah (2016:1), perbankan di negara Indonesia pada dasarnya mengandalkan pendapatan bunga kredit apabila pemasukan yang utama untuk pengeluaran modal (biaya operasional). Pada kenyataanya tidak semua kredit yang disalurkan tersebut bebas dari risiko, dimana sebagian memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank.

Hasan, (2014)mengatakanbahwa perbankan yang berasal dari kata Italia yaitu banco dengan arti bangku. Bangku yang digunakan bagi bankir yang melayani aktivitas operasionalnya untuk nasabah. Istilah dari bangku dengan resmi dan pupuler yaitu bank. Secara sederhana bank juga diartikan dengan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya merupakan penghimpunan dana oleh masyarakat dan untuk menyalurkan kembali dana untuk masyarakat beserta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

1. **Aktivitas Perbankan**

Aktivitas perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu: (Aisyah & Ihsan, 2021).

1. Menghimpun Dana (*Funding*)

Menghimpun dana berarti mengumpulkan dana dengan cara membeli dari Masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*) dan deposito (*time deposit*). Bank mencari strategi jitu untuk merangsang Masyarakat agar tertarik dan mau menginvestasikan dananya melalui Lembaga keuangan bank.

Strategi bank dalam menghimpun dana yaitu dengan cara memberi imbalan yang menarik dan menguntungkan. Imbalan jasa tersebut dapat berupa perhitungan suku bunga (*interest*), hadiah (*reward*), dan pelayanan menarik (*service*). Semakin menarik dan meguntungkan imbalan yang diberikan maka semakin besar minat Masyarakat untuk menyimpan dananya di bank.

a. Hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan bank dalam menghimpun dana keberhasilan bank dalam memperoleh dana dipengaruhi oleh:

1) Kepercayaan masyarakat terhadap bank

2) Perkiraan tingkat pendapatan

3) Risiko penyimpanan dana

4) Pelayanan dari bank.

1. Tiga sumber penghimpunan dana bagi bank

Sumber-sumber penghimpunan dana bank antara lain yaitu:

1. Dana dari bank itu sendiri (Dana intern)

Sumber dana ini diperoleh dari setoran modal pemegang saham, Cadangan bank (laba tahun lalu), dan laba bank yang belum dibagikan (modal sementara).

1. Dana dari masyarakat/deposan (Dana ekstern)

Sumber dana ini cukup mudah diperoleh dengan memberikan bunga dan fasilitas menarik lainnya. Contoh sumber dana ini yaitu Giro (*demand deposit*), Tabungan (*saving deposit*), dan Deposito (*time deposit*).

1. Dana dari pinjaman

Dana ini merupakan dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua. Sumber dana ini berupa:

1. *Call Money*

Pinjaman jangka pendek dari bank lain yang sering dipergunakan bank untuk memenuhi kebutuhan dana mendesak dalam jangka pendek.

1. Pinjaman antarbank

Pinjaman jangka pendek dan menengah dari bank lain untuk memenuhi suatu kebutuhan dana yang lebih terencana dalam rangka pengembangan usaha atau meningkatkan penerimaan bank.

1. Kredit Likuiditas Bank Indonesia

Kredit yang diberikan bank Indonesia terutama kepada bank yang sedang mengalami kesulitan likuiditas.

1. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)

Bank menerbitkan SBPU, kemudian diperjualbelikan pada pihak yang berminat.

1. Dana transfer

Pemindahan dana berupa pemindah bukuan antar rekening, dari uang tunai ke suatu rekening, dan dari suatu rekening yang ditarik tunai.

1. Setoran jaminan (storjam)

Sejumlah dana yang wajib diserahkan oelh nasabah yang menerima jasa-jasa tertentu dari bank.

1. Diskonto Bank Indonesia

Penyediaan dana jangka pendek oleh BI dengan cara pembelian promes yang diterbitkan oleh bank-bank atas dasar diskonto (Novi, 2018).

1. Menyalurkan dana (*Lending*)

Menyalurkan dana berarti melemparkan kembali dana yang telah dihimpun melalui simpanan giro, tabungan dan deposito kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit). Tinggi rendahnya tingkat bunga pinjaman tergantung oleh tinggi rendahnya tingkat bunga simpanan. Semakin tinggi tingkat bunga simpanan, maka semakin tinggi pula tingkat bunga pinjaman dan sebaliknya.

1. Pertimbangan penyaluran dana

Sebelum bank mengalokasikan dana yang telah dihimpun, banyak hal yang perlu dipertimbangkan terlebih dahulu. Pertimbangan tersebut meliputi:

1. Risiko

Pada dasarnya bank menginginkan risiko serendah mungkin dan mendapatkan penerimaan setinggi mungkin. Dengan begitu, bank dapat memperoleh penerimaan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja dan untuk mendapatkan laba.

1. Jangka waktu

Dana yang berhasil dihimpun oleh bank memiliki berbagai macam jangka waktu pengembaliannya. Berdasarkan pertimbangan, bank memiliki berbagai macam bentuk aktiva dengan mempertimbangkan jangka waktu aktiva tersebut dapat dijadikan alat likuid.

1. Alternatif Penyaluran Dana

Secara lebih rinci, alokasi dari dana yang telah berhasil dihimpun oleh bank berbentuk:

1. Cadangan likuiditas

Ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Resikonya relative rendah dan bank tidak dapat berharap banyak akan adanya penerimaan dalam jumlah besar (aktiva yang tidak produktif). Cadangan likuiditas ini terdiri dari dua kategori, yaitu;

1. Cadangan primer (*Primary Reserves*)

Aktiva ini ditunjukan untuk kegiatan usaha sehari-hari seperti penarikan dana oleh nasabah, pemberian kredit dan kewajiban yang akan jatuh tempo.

1. Cadangan sekunder

Aktiva ini dapat berupa Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Sertifikat Deposito.

1. Penyaluran kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu. Tingkat penerimaan penyaluran kredit ini tergolong tinggi (aktiva produktif) dan merupakan penghasilan utama bank.

1. Investasi

Investasi dapat berupa penanaman dana dalam bentuk surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Seperti halnya penyaluran kredit, aktiva ini tergolong aktiva produktif sehingga aktiva ini mengandung risiko yang relatif tinggi.

1. Aktiva tetap

Aktiva yang berupa kantor, kendaraan, computer dan lain-lain. Tergolong aktiva yang tidak produktif dan berisiko tinggi. Risiko ini dikaitkan kemungkinan rusak, terbakar atau hilang (Novi, 2018).

1. Memberikan Jasa Layanan (*Service*)

Jasa bank merupakan kegiatan penunjang untuk mendukung kelancaran kegiatan dalam menghimpun dan menyalurkan dana serta untuk memberikan pelayanan kepada nasabahnya. Jasa-jasa tersebut telah disusun sedemikian rupa agar nasabah merasa aman dan nyaman.

Bentuk jasa-jasa bank yang saat ini ada antara lain yaitu Pengiriman Uang, *Leter of Credits*, Bank Garansi, Kriling dan Inkaso, Kartu Plastik, *Money Charger*, *Traveller’s Check*, *Telebanking*, Kustodian, Wali Amanat, *Standing Order*, dan *Safe Deposit Box* (Novi, 2018).

1. **Jenis-jenis bank**

Sumartik, (2018) menjelaskan jenis bank berdasarkan fungsi dan tugas bank sebagai berikut :

1. Bank Sentral

Bank Sentral yaitu bank yang menjaga stabilitas nilai mata uang, stabilitas sektor perbankan, dan sistem seluruh financial.

Tugas Bank Sentral :

1. Melaksanakan dan menetapkan kebijakan moneter.
2. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
3. Mengatur dan mengawasi kerja bank-bank.
4. Bank Umum

Bank umum yaitu bank yang melakukan aktivitas usaha konvensional ataupun dengan prinsip Syariah, yang aktivitasnya memberikan layanan jasa dalam sistem pembayaran.

Tugas Bank Umum :

1. Untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana bagi masyarakat berbentuk pinjaman.
2. Untuk menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang efisien yang ada dikegiatan ekonomi.
3. Untuk menciptakan uang yang melalui pembayaran kredit dan investasi.
4. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu bank yang melakukan aktivitas usaha konvensional ataupun dengan prinsip Syariah, yang aktivitasnya tidak memberikan layanan jasa dalam sistem pembayaran.

Tugas Bank Perkreditan Rakyat :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, atau bentuk lainnya yang disamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Menurut Nasir (2019), adapun jenis perbankan dapat ditinjau dari beberapa segi sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi kepemilikan

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikanya sebagai berikut:

1. Bank milik pemerintah, contohnya:
2. Bank Rakyar Indonesia (BRI)
3. Bank mandiri
4. Bank Negara Indonesia (BNI)
5. Bank Tabungan Negara (BTN)
6. Bank milik swasta nasional, contohnya:
7. Bank Central Asia
8. Bank Mega
9. Bank Mayapada
10. Bank Panin
11. Bank Artos
12. Bank Sahabat Sampoerna
13. Bank BTPN
14. Bank kepemilikan asing, contohnya:
15. Citibank
16. Bank Mizuho
17. Bank ICBC
18. Bank Commonwealth
19. Dilihat dari segi status

Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat, bank umum dapat diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu:

1. Bank Devisa

Bank yang sudah memiliki izin untuk melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *traveller cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit*, dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devis aini ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

1. Bank Non-Devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan kegiatan seperti halnya bank devisa. Jadi bank non-devisa hanya dapat melakukan transaksi dalam batas-batas negara dari dalam mata uang Rupiah.

1. Dilihat dari segi kegiatan operasional

Jenis bank dilihat dari segi operasional sebagai berikut:

1. Bank Konvensional

Bank konvensional merupakan bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga. Bunga merupakan harga yang diterapkan bank dalam memasarkan produk-produk bank. Bank memberikan bunga kepada nasabahuntuk menarik dana mereka (tabungan, giro, dan deposito). Demikian pula pada saat nasabah meminjam kredit, maka bank menetapkan suku bunga sebagai harga yang harus dibayar nasabah debitur atas pinjaman tersebut. Metode bunga merupakan metode yang sudah ada sejak lama, karena metode bunga sudah ada terlebih dahulu. Metode bunga sudah menjadi kebiasaan dan telah dipakai secara meluas dibandingkan dengan metode bagi hasil.

1. Bank Syariah

Kegiatan bank Syariah dalam hal penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank konvensional. Penentuan harga bagi bank syariah didasarkan pada kesepakatan bagi hasil antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang akan menentukanbesar kecilnya porsi bagi hasil yang akan di terima penyimpan.

Berikut prinsip-prinsip yang berlaku pada bank syariah:

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil.
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal.
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan.
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan.
5. Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain.
6. Kegiatan-kegiatan Bank

Menurut Hasan (2014), Kegiatan perbankan yang paling utama yaitu membeli uang sebagai penghimpun dana untuk Masyarakat yang luas. Akhirnya menjual uang yang berhasil dihimpun sebagai menyalurkan dana yaitu memberikan jasa lainnya. Kegiatan dapat ditunjukan sebagai mempercepat kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana. Kegiatan bank umum yang lebih luas dari bank perkreditan rakyat. Yang berarti produk akan ditawarkan bagi bank umum yang berbagai macam, hal tersebut dikarenakan bank umum memiliki kebebasan untuk penentuan produk serta jasa. Sedangkan bank perkreditan rakyat memiliki keterbatasan waktu, yang mengakibatkan kegiatan tersebut menjadi sempit.

1. Penilaian Kesehatan Bank

Untuk menilai dari kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Tujuan penelitian Kesehatan bank adalah untuk memastikan apakah bank dalam keadaan yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan setiap tahun, apakah ada kenaikan atau penurunan. Kesehatan bank meningkat tidak akan jadi masalah, jika kesehatan bank tidak sehat, akan mendapatkan arahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai hasil pemantauan dan bentuk tanggung jawab bank (Kasmir, 2017:44).

1. **Manajemen Laba**
2. Definisi Manajemen laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam rangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sulistyanto, 2014:6)**.**

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusan pertimbangan (*judgment*) dalam laporan keuangan, dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Sulistyanto, 2014:50)**.**

Perusahaan dapat diuntungkan dengan mengintervensi laporan keuangan dari tindakan manajer yaitu pengertian dari manajemen laba (Azis, 2020)**.**

Keuntungan manajer atau perusahaan didapatkan dengan melakukan aktivitas yang sengaja dalam penyusunan laporan keuangan merupakan definisi dari manajemen laba. Namun hal tersebut dapat membuat pengambilan keputusan yang salah oleh pihak eksternal perusahaan sehingga manajemen laba dapat dikatakan merugikan (Wardani & Santi, 2018).

Berdasarkan definisi yang disebutkan oleh (Sulistyanto, (2014) (Azis, 2020) dan Wardani & Santi, (2018) diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba mengubah atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan untuk menipu atau mengelabui stakeholder yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Penggunaan metode akuntansi yang tepat dan sah secara sengaja untuk mencapai keuntungan pribadi atau organisasi dalam prosesnya.

1. Pola Manajemen Laba

Scott, (2003:383) dalam Rusdama, (2015) menyebutkan bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a bath*,

Bentuk manajemen laba ini dilakukan pada periode dengan kinerja yang buruk (seperti pada saat resesi ketika perusahaan lainnya juga melaporkan laba yang kecil) atau pada saat terjadi peristiwa yang jarang terjadi seperti manajemen, marger atau retrukturisasi. Pada kondisi – kondisi tersebut perusahaan terpaksa melaporkan kerugian seperti pada awal periode pergantian manajemen, maka dalam periode tersebut secara ekstrim pengakuan laba diturunkan dan biaya dinaikkan.

1. *Income minimization*

Bentuk manajemen laba ini dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah dari laba sesungguhnya. Meminimalisasi laba dilakukan pada saat tingkat profitabilitas perusahaan cukup tinggi. Bentuk ini dilakukan seperti pada praktik “taking a bath”, namun dalam bentuk yang kurang ekstrim, misalnya untuk motif bonus dan untuk meminimumkan pajak.

1. *Income maximization*

Maksimalisasi laba merupakan pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Maksimalisasi dilakukan oleh manajer karena tuntutan *stakeholders* dan pemakai laporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, serta untuk menghindari pelanggaran atas kontrak jangka panjang. Maksimalisasi dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya untuk periode lain.

1. *Income Smoothing*,

Pola ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat laba yang stabil dan mengurangi fluktuasi naik turunnya laba sehingga perusahaan terlihat stabil. Dalam hal ini laba akan diturunkan apabila terjadi peningkatan yang tajam dan menaikkan laba jika tingkat laba yang ada berada dibawah tingkat laba yang telah ditentukan. Tingkat laba yang stabil membuat pemilik dan kreditor lebih memiliki kepercayaan terhadap manajer.

1. Teknik Manajemen Laba

Aditama & Purwaningsih, (2014) menyatakan bahwa ada tiga teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, antara lain:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

1. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Perubahan dalam metode akuntansi harus diungkapkan dengan jelas beserta alasannya yang rasional dalam catatan pelaporan keuangan. Contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

1. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Didalam SAK mengharuskan perusahaan menggunakan dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas), sehingga memberikan kesempatan bagi manejemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Contoh: rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya.

1. Motivasi Manajemen Laba

Sulistyanto (2014) mengemukakan bahwa terdapat motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu motivasi bonus, motivasi kontraktual lainnya, motivasi politik, motivasi pajak, pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), IPO (*Intial Public Offering*), dan motivasi pasar modal. Berikut ini akan diuraikan setiap praktik manajemen laba.

1. Motivasi Bonus (*Bonus Purpose*)

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

1. Motivasi Kontrak Lainnya (*Other Contractual Motivation*)

Semakin dekat suatu perusahaan ke pelangganutang, manajemen akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan, yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default* (kegagalan dalam pelunasan utang). Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

1. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Perusahaan besar dan industri yang strategis akan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan ini akan menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan visibilitasnya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba yang diperoleh.

1. Motivasi Pajak (*Taxition Motivation*)

Manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba untuk menurunkan laba yang dilakukan dengan beban pajak yang harus dibayarkan dalam pajak penghasilan.

1. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus manajemen dan apabila kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

1. *Initial Public Offering* (IPO)

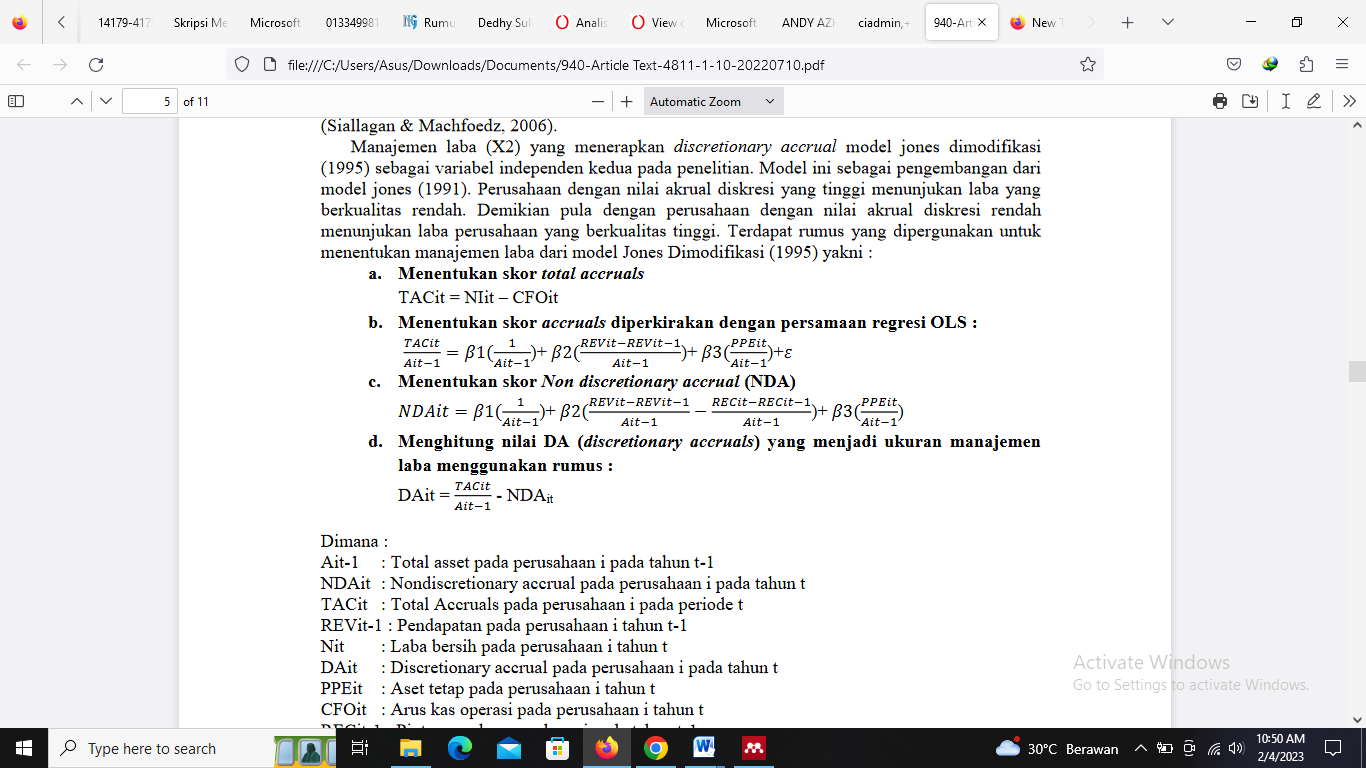
Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go publik tersebut melakukan manajemen laba dengan harapan biasa menaikkan harga saham perusahaan.

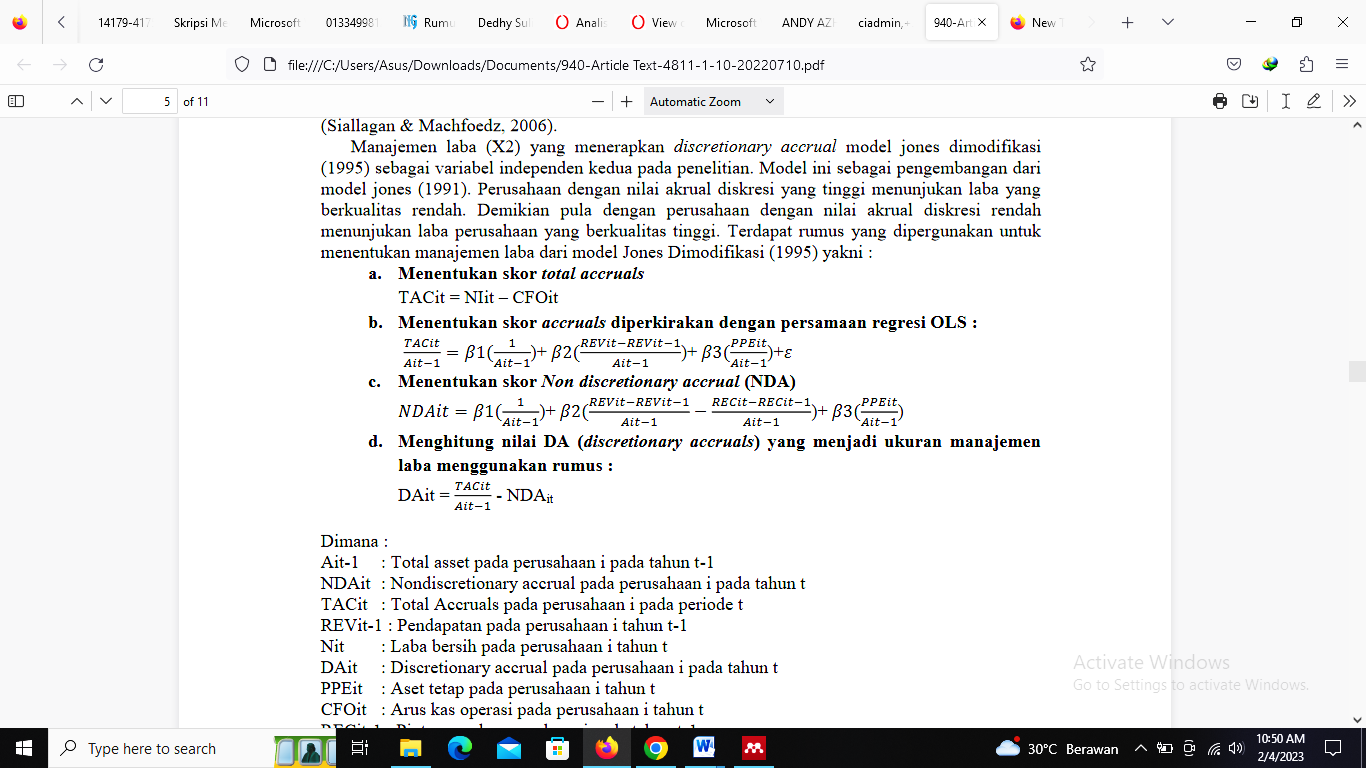
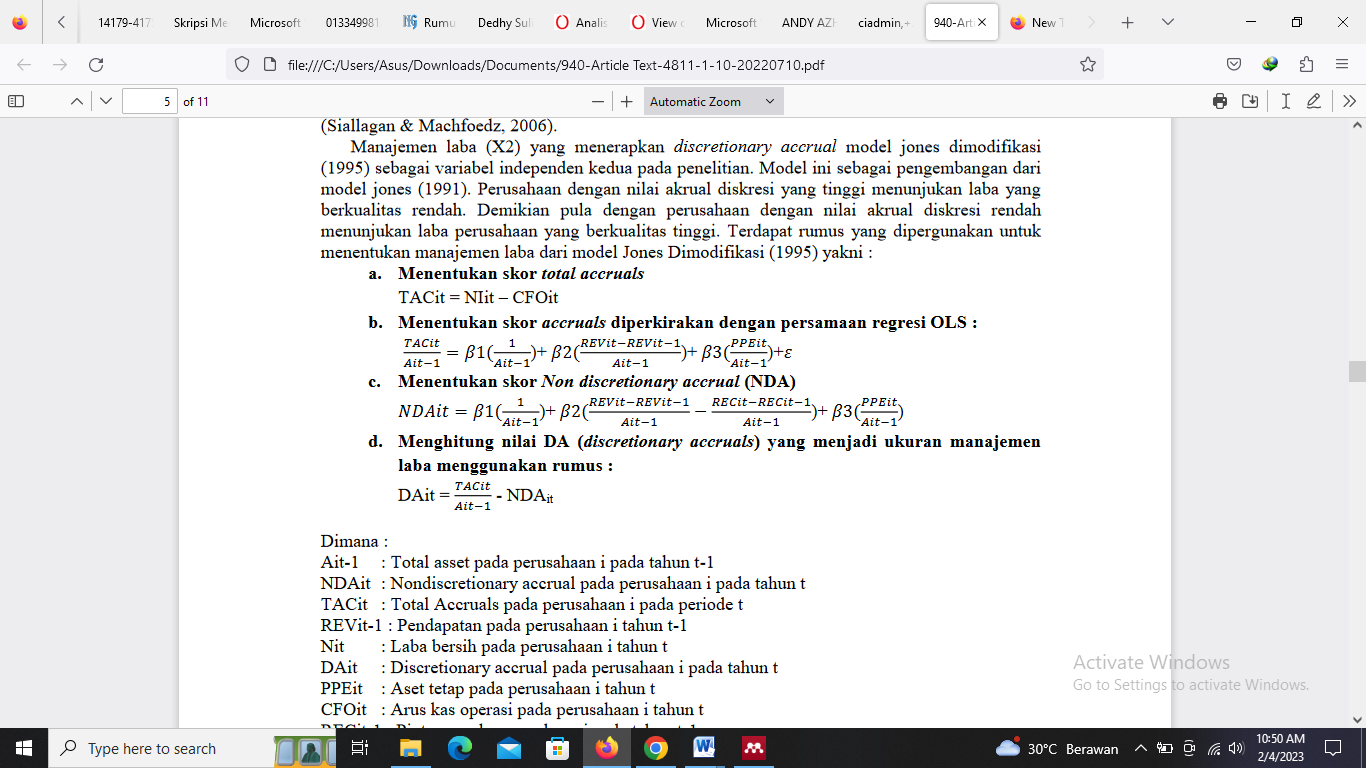
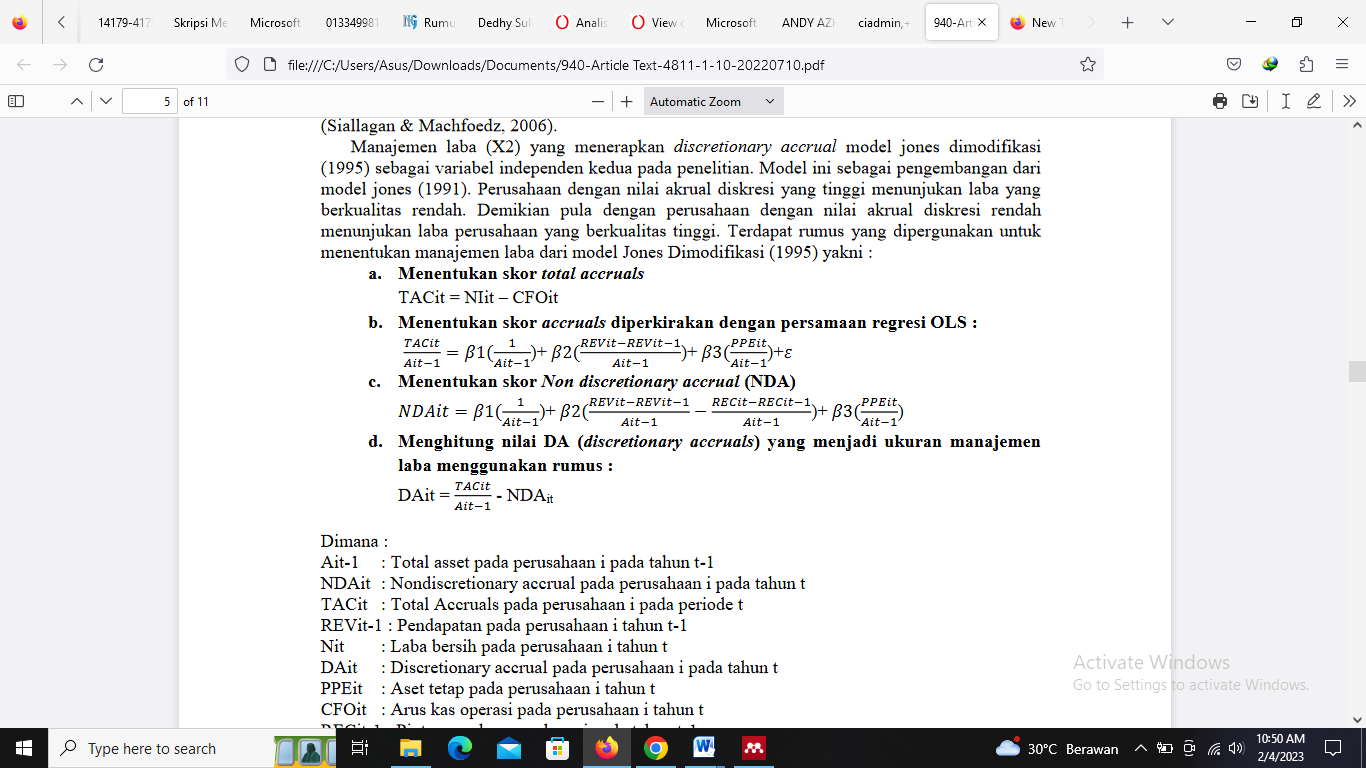
1. Motivasi Pasar Modal

Informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analisis keuangan untuk menilai saham. Dengan demikian, kondidi ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan cara mempengaruhi harga saham jangka pendek.

1. Teknik Pendeteksian Manajemen Laba

Modifed Jones Model (1995) digunakan untuk memperhitungkan manajemen laba yang terdapat didalam penelitian ini. Penjabaran indikator manajemen laba untuk ditentukannya akrual diskresioner yaitu (Sulistiawan et al., 2011) :

1. Skor *total accruals* ditentukan

1. Memperkirakan regresi OLS melalui ditentukannya skor *accruals*
2. Skor NDA kemudian ditentukan
3. Nilai DA dihitung untuk mengukur manajemen laba dengan digunakannya rumus

Keterangan :

DAit : Discretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t

*TACit* : Total Accruals pada perusahaan i pada periode t

*Ait*-₁ : Total Asset pada perusahaan i pada tahun t-1

*NDAit* : Nondiscretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t

1. *Good Corporate Governance*
2. Definisi *Good Corporate Governance*

Menurut Peraturan Menteri Negara BUMN No.:PER-01/MBU/2011 tentang tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) pada BUMN pasal 1 ayat 1 “ tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha

*Good* *Corporate Governance* adalah sistem dan struktur perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham (*stakeholder’s value*) serta mengalokasikan berbagai pihak kepentingan dengan perusahaan seperti kreditor, suppliers, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat. Dan juga dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Suroso, 2022 :14).

Penerapan *good corporate governance* merupakan sebuah peluang yang cukup besar bagi perusahaan untuk meraih berbagai manfaat termasuk kepercayaan dari para investor terhadap perusahaannya. Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak seperti karyawan perusahaan, para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan berbagai pihak lainnya seperti konsumen, pemasok, pemerintah dan lingkungan masyarakat sekitar dimana perusahaan tersebut beroperasi (Effendi, 2009 :142).

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan oleh BPKP, (2011), Suroso, (2022) dan Effendi, (2009) diatas, *good corporate governance* adalah seperangkat proses, kebiasaan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahan, pengelolaan, serta kendali suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan.

*Good Corporate Governance* yang diproksikan dalam komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Abdillah et al., 2014) :

1. Komite Audit

Komite audit yang efektif diperlukan dalam pencapaian *Good Corporate Governance*. Ada beberapa manfaat dari pebentukan komite audit dalam perusahaan. Pertama, komite audit melakukan pengawasan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal. Kedua, komite audit melakukan pengawasan independen terhadap pengelolaan perusahaan. Ketiga, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan yang baik dalam mempengaruhi manajemen laba (Abdillah et al., 2014).

Komite Audit = ⅀ Anggota Komite Audit

1. Komisaris Independen

Pengaruh dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja direksi yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Abdillah et al., 2014).

Komisari Independen = Anggota dewan komisaris independen

Total dewan komisaris

1. Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggungjawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Abdillah et al., 2014).

IO = Jumlah lembar saham yang dimiliki institusi x 100%

Total lembar saham yang beredar

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan - kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan dapat diminimalisasi dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Hal itu akan berpengaruh pada maanjemen laba yang dihasilkan dan nilai perusahaan (Abdillah et al., 2014).

MO = Jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen x 100%

Total lembar saham yang beredar

Agoes (2019:101) mendefinikasikantata kelola manajemen perusahaan bertanggung jawab pada *shareholders*. Para pengambil keputusan di perusahaan haruslah dapat dipertanggung jawabkan, dan keputusan tersebut mampu memberikan nilai tambah bagi shareholders. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuas perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya.

MenurutSulistyanto (2014:137)mendefinisikan GCG sebagai seluruh sistem hak, proses, dan pengendalian yang dibentuk di dalam dan diatur manajemen dengan tujuan untuk melindungi kepentingan *stakeholders.* Hak merupakan wewenang yang dimiliki oleh *stakeholders* untuk mempengaruhi manajemen. Proses merupakan mekanisme implementasi hak itu, sedangkan pengendalian merupakan mekanisme yang memungkinkan *stakeholders* untuk mendapatkan informasi berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa GCG adalah suatu sistem atau seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan pemegang saham (*stakeholders*) dengan berlandaskan peraturan perundang-undang dan etika berusaha.

1. Prinsip – prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 15/SEOJK.05/2016 tentang Laporan Penerapan Tata kelola perusahaan yang baik meliputi :

1. Keterbukaan (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam proses pengembalian keputusan dalam pengungkapan dan penyediaan informasi yang relevan mengenai perusahaa, yang mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan peraturan perundang – undangan di bidang pembiayaan serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pemiayaan yang sehat.
2. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban. Organ perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat berjalan secara transparasi, wajar, efektif, dan efisien.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengeloaan perusahaan dengan peraturan perundang-undangan di bidang pembiayaan dan nilai – nilai etika serta standar, prinsip dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat.
4. Kemandirian (*independency*), yaitu keadaan perusahaan yang dikelola secara mandiri dan profesional serta bebas dari benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang – undangan di bidang prmbiayaan dari nilai – nilai etika serta standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat.
5. Kesetaraan dan Kewajaran (*faimess*), yaitu kesetaraan, keseimbangan, dan keadilan di dalam memenuhi hak – hak pemangku kepentingan yang timbul berdasarkan perjanjian, peraturan perundang – undangan, dan nilai – nilai standar, prinsip, dan praktik penyelenggaraan usaha pembiayaan yang sehat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip GCG terdiri dari keterbukaan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*), kesetaraan dan kewajaran (*faimess*). Pada dasarnya keempat prinsip ini diantaranya adalah keterbukaan, akuntabilitas, kemandirian, kesetaraan dan kewajaran saling berkaitan erat satu sama lain, prinsip ini merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban para pengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

1. Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Seperti dalam uraian sebelumnya bahwa tujuan GCG adalah untuk meningkatkan kinerja organisasi serta mencegah atau memperkecil peluang praktik manipulasi dan kesalahan signifikan dalam kegiatan organisasi. Agoes, (2019:106) mengatakan bahwa tujuan dan manfaat penerapan GCG adalah :

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
2. Mendapatkan biaya modal (*cost of apital*) yang lebih murah.
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.
6. *Non Performing Loan* (NPL)
7. Definisi *Non Performing Loan*

*Non performing loan* (NPL) merupakan presentase perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 (kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet) sampai dengan 5 (kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit diragukan, kredit kurang lancar dan kredit macet) dibandingkan total kredit yang diberikan oleh bank (Riyadi, 2006:160).

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikannya ternyata menjadi kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet). Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam perjanjian kredit tersebut (Sambul et al., 2016).

Menurut Hasibuan, (2009: 115) “kredit macet adalah kredit yang diklasifikasikan pembayarannya tidak lancar dilakukan oleh debitur bersangkutan”. Penyaluran dana berupa kredit yang diberikan kepada nasabah selalu diikuti dengan risiko yang akan ditimbulkan. Risiko atas kredit yang diberikan kepada nasabah adalah risiko tidak tertagih atau mengalami tunggakan atas dana yang diberikan baik pokok pinjaman maupun bunga pinjaman.

Risiko kredit (*default risk*) yang timbul dari kemungkinan bahwa pinjaman yang diberikan oleh bank atau pembelian surat berharga yang dilakukan oleh bank tidak dibayarkan kembali. Bagi banyak bank, risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapi. Keuntungan yang diperoleh bank dari pemberian pinjaman hanya sebagian kecil dari jumlah total yang dipinjamkan, sehingga risiko kredit yang terjadi dapat menimbulkan kerugian yang dapat menghabiskan modal bank secara cepat (Tengor et al., 2015).

Menurut Hariyani, (2010: 35) “kredit bermasalah ialah kredit yang tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet”. Kualitas manajemen perusahaan sangat mempengaruhi perusahaan atau perbankan itu sendiri, misalnya saja dalam mengelola atau menganalisis kredit bermasalah. Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami kegagalan, bahkan menunjukkan kepada bank akan memperoleh rugi yang potensial.

Menurut Rivai et al., (2013: 237) *Non performing loan* (NPL) atau disebut juga kredit bermasalah merupakan suatu keadaan dimana nasabah mengalami kesulitan didalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokok, pembayaran bunga, maupun pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan. Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL (*non performing loan*) bahwa bank indonesia menetapkan nilai *non performing loan* maksimum adalah sebesar 5% apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

Menurut Darmawi, (2011: 126) *non performing loan* meliputi kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian. Dengan demikian, ada kemungkinan risiko kredit bisa bertambah tinggi.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa NPL (*non performing loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL mencerminkan rasio kredit, jika semakin tinggi rasio NPL maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan kemungkinan pencapaian laba semakin rendah, akan tetapi jika semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. meningkatnya jumlah penyaluran kredit tanpa memperhatikan kualitas kredit dapat menyebabkan kredit macet yang juga akan mempengaruhi pertumbuhan laba, semakin tinggi NPL (diatas 5%) maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

1. Tujuan dan Manfaat *Non Performing Loan*

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak terlepas dari misi bank tersebut didirikan.

Adapun tujuan utama pemberian kredit menurut Abdullah & Tantri, (2012: 166) yaitu :

1. Mencari keuntungan yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut hasilnya terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang diberikan kepada nasabah.
2. Membantu usaha nasabah: tujuan lain dari pemberian kredit adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja.
3. Membantu pemerintah: bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan diberbagai sektor.

Kemudian disamping tujuan diatas maka suatu fasilitas kredit juga memiliki fungsi secara luas diantaranya adalah:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang
2. Untuk emningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
3. Untuk meningkatkan daya guna barang
4. Sebagai alat stabilitas ekonomi
5. Untuk meningkatkan semangat usaha
6. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
7. Untuk meningkatkan hubungan internasional.
8. Prinsip Pemberian Non Performing Loan

Didalam pemberian kredit bank atau bukan bank harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit yang benar. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank atau bukan bank dapat dilakukan dengan berbagai prinsip-prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan. Terdapat tiga prinsip utama dalam penilaian kredit yaitu prinsip 5C.

Penilaian kredit dengan metode 5C Kasmir, (2014: 108) yaitu:

1. *Character*

Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit harus dapat dipercaya yang tercermin dari latar belakang nasabah baik latar belakang yang bersikap pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti; cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan sosial standingnya. Character merupakan ukuran untuk menilai kemauan nasabah membayar kreditnya. Menurut Dendawijaya, (2009:56) informasi mengenai calon debitur dapat diperoleh dengan cara bekerjasama dengan kalangan perbankan diperoleh melalui surat menyurat atau koresponden antar bank yang dikenal dengan bank informasi, termasuk permohonan resmi kepada Bank Indonesia (BI) untuk memperoleh informasi tentang calon debitur, baik mengenai pribadinya maupun perusahaan atau bisnis yang dimiliki.

1. *Capacity*

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

1. *Capital*

Penggunaan modal yang efektif dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. Capital adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.

1. Collateral

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

1. Condition

Kondisi ekonomi pada masa sekarang dan yang akan datang harus dinilai sesuai dengan sektor masing-masing. Prospek usaha dari sektor yang dijalankan oleh nasabah juga harus dinilai. Penilaian prospek bisang usaha yang dibiayai hendaknya memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

**Rumus NPL** (OCBC, 2022) :

1. *Leverage*
2. Definisi *Leverage*

*Leverage* adalah salah satu alat yang dipergunakan perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham (Singapurwoko & El-Wahid, 2011)**.**

Menurut Kasmir, (2023:151) *Leverage* atau rasio *solvabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang dianggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

*Leverage* (pengungkit keuangan) sering disebut juga dengan manajemen utang, yaitu seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang Brigham & Houston, (2018: 101).

Berdasarkan definisi yang disebutkan oleh Singapurwoko & El-Wahid, (2011), Kasmir, (2023) dan Brigham & Houston, (2018) diatas, dapat disimpulkan bahwa jika rasio leverage yang dihitung suatu perusahaan tinggi, maka risiko kerugian pun tinggi. Dampak ini akan mengakibatkan keuntungan yang lebih rendah. Hal ini mengurangi minat investor terhadap saham-saham tersebut.

Menurut Fred Weston dalam Kasmir, (2023:152) *Leverage* mempunyai tiga implikasi penting, yaitu sebagai berikut:

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai marjin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.
4. Macam – macam *leverage*

*Leverage* dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Home et al., (2011: 183) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan.

1. *Operating Leverage*

*Operating leverage* adalah ukuran bagi risiko operasi (*operating risk*/*business risk*) yang dapat diketahui dari biaya tetap untuk kegiatan operasi (*fix operating cost*) dan dapat dilihat melalui laporan laba rugi Moeljadi, (2006). Rodoni & Ali, (2010) menyatakan bahwa *operating* *leverage* merupakan penggunaan aktiva dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap. Biaya tetap adalah semua biaya-biaya operasi tetap seperti depresiasi, sewa gedung, gaji pegawai dan lain-lain.

1. *Financial Leverage*

*Financial leverage* adalah ukuran bagi risiko keuangan dan dapat diketahui dari biaya tetap dari dana hutang yang digunakan, dimana *financial leverage* yang tinggi akan menyebabkan *financial risk* juga tinggi sehingga biaya modal juga tinggi (Moeljadi, 2006). Rodoni & Ali, (2010) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan modal pinjaman disamping modal sendiri dan untuk itu perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga.

Berdasarkan penjelasan mengenai dua jenis *leverage* diatas, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apapun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS.

1. Tujuan dan manfaat *leverage*

Menurut (Mulyadi et al., 2022:27) tujuan dan manfaat *leverage* sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelola aktiva.

Melalui *leverage* pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dalam hal pembiayaan aset perusahaan.

1. Jenis – jenis l*everage*

Ada beberapa jenis *leverage* menurut (Rahmah & Komariah, 2016) adalah :

1. Rasio utang terhadap asset (*debt to asset ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang dengan total aktiva.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengetahui rasio utang (Kasmir, 2023:156) :

1. Rasio Hutang Terhadap Modal (*debt to equity ratio*)

Rasio hutang terhadap modal merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal (Kasmir, 2023:158) :

1. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*long term debt to equity ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oelh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Utang Hangka Panjang Terhadap Modal (Kasmir, 2023:159) :

Leverage merupakan pedang bermata dua. Apabila hasil pengembalian atas aktiva lebih besar daripada biaya hutang, leverage tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan leverage juga meningkat. Sebaliknya, apabila hasil pengembalian aktiva lebih kecil daripada biaya hutang, maka leverage akan mengurangi hasil pengembalian atas modal. Jadi keuntungan dan kerugian diperbesar oleh leverage, dan semakin besar leverage yang digunakan oleh suatu perusahaan, maka semakin besar ketidaktetapan atau naik-turunnya hasil pengembalian (Weston & Copeland, 1996: 23).

1. Ukuran Perusahaan
2. Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi sebuah perusahaan yang harus mampu memenuhi ekspetasi dari investor atau pemegang sahamnya (Astuti et al., 2017).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih, semakin besar total asset maupun penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar juga ukuran suatu perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan (Loekito & Setiawati, 2021).

Suwito & Herawaty, (2005) mengatakan *firm size* atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut Riyanto, (2013) “Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva”.

Menurut Brigham & Houston, (2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan menderita kerugian. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat jumlah *stakeholder* yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan. Peningkatan ini berdampak pada penyediaan informasi yang dibutuhkan kelompok besar *stakeholder*. Semakin besar *stakeholder*, semakin besar pengungkapan informasi yang berguna memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Amran et al., 2009).

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Astuti et al., (2017), Loekito & Setiawati, (2021), Brigham & Houston, (2018) dan Amran et al., (2009) diatas, ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor untuk mengevaluasi aset dan kinerja suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan dari total kekayaan (aset) dan penjualan (net sales) perusahaan. Beberapa penelitian telah menggunakan ukuran aktiva sebagai indikator ukuran perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan, semakin banyak informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan internal. Perusahaan yang besar dapat menghasilkan keuntungan yang relatif lebih besar, sehingga semakin besar perusahaan maka semakin besar pula untuk mendapatkan pinjaman karena perusahaan besar relative lebih mampu untuk menghasilkan laba.

1. Faktor – faktor ukuran perusahaan

Menurut Manullang (2013:63) pada Toni & Anggara, (2021) sebagai berikut :

1. Besarnya modal perusahaan yang dibutuhkan.
2. Kelangsungan hidup perusahaan.
3. Tanggung jawab terhadap utang perusahaan.
4. Siapa pemimpin.
5. Manfaat dan tujuan ukuran perusahaan

Menurut Wahyudiono (2014:52) pada Toni & Anggara, (2021) sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kecukupan kas.
2. Untuk mengetahui berapa dana yang tertanam dalam bentuk persediaan.
3. Untuk mengukur seberapa cepat perusahaan memindah barang dagangannya ke gudang pembeli.
4. Untuk mengukur seberapa cepat tagihan dapat diterima pembayarannya.

Total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan. Ini dikarenakan total aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibanding kapitalisasi pasar dan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh *demand and supply* Sudarmadji & Sularto, (2007). Menurut Muhardi, (2013) *Firm size* diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

**Rumus Ukuran Perusahaan** (Setiawan et al., 2019) :

*Size* = Ln (Total asset)

1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian tersebut, penulis memberikan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian. Berikut ini yang merupakan beberapa penelitian yang dilakukan oleh penulis, sebagai berikut:

**Table 1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

| **No.** | **Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian** | **Hasil Penelitian** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | **Theresia Inggriani H dan Paskah Ika Nugroho**  Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba  **Jurnal Akuntansi Profesi Vol.11 No.2 Desember 2020, hal. 243-255**. | Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba  variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. | Variabel *Good Corporate Governance* dan variabel Ukuran Perusahaan.  Persamaan jenis penelitian (kuantitatif). | Variabel *Non Performing Loan*, dan Variabel *Leverage*. |
| 2. | **Yulianti Yosephani Makaombohe, Sifrid S. Pangemanan, dan Victorina. Z Tirayoh**  Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011  **Jurnal EMBA Vol.2 No.1 Maret 2014, hal 656-665**. | Hasil penelitian diperoleh ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. | Variabel Ukuran Perusahaan.  Persamaan jenis penelitian (kuantitatif) | Variabel *Good Corporate Governance*, variabel *Non Performing Loan*, dan variabel *Leverage*. |
| 3. | **Maryani Kibtiah, dan Silvi Reni Cusyana**  Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Kepemilikan Asing dan *Non Performing Loan* terhadap Manajemen Laba Bank  ***Indonesian Journal of Economics Application* Vol.2 (1): 44-49** | Variabel *capital adequacy ratio*, kepemilikan asing dan non performing loan berpengaruh terhadap manajemen laba. | Variabel *Non Performing Loan* | Variabel *Capital* *Adequacy Ratio* dan variabel Kepemilikan Asing |
| 4. | **Ayu Yuni Astuti, Elva Nuraina, dan Anggita Langgeng wijaya**  Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba  **Forum ilmiah pendidikan akuntansi Vol.5 No.1 Oktober 2017, hal 501-514.** | Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba | Variabel Ukuran Perusahaan dan variabel *Leverage*  Persamaan jenis penelitian (kuantitatif) | Variabel *Good Corporate Governance*, dan variabel *Non Performing Loan* |
| 5. | **Maria Istikhomah dan Dini Widyawati**  Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran perusahaan terhadap Manajemen laba  **Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.7 No.7 Juli 2018**. | Variabel *good corporate governance leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba berpengaruh signifikan. | Variabel *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan.  Persamaan jenis penelitian (kuantitatif). | Variabel *Non Performing Loan* |
| 6. | **Puspa Rini dan Siti Amelia**  Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)  **Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia Vol.3 No.1 April 2022**. | Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk variabel asimetri informasi dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. | Variabel Ukuran Perusahaan dan variabel *Leverage*.  Persamaan jenis penelitian (kuantitatif). | Variabel Asimetri Informasi, variabel *Good Corporate Governance*, dan *Non Performing Loan* |
| 7. | **Izzati Amperaningrum dan Intan Komala Sari**  Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)  Proceeding **PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol.5 Oktober 2013** | Variabel *good corporate governance*, *leverage*, dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. | Variabel *good corporate governance* dan variabel *leverage*  Persamaan jenis penelitian (kuantitatif) | Variabel kinerja keuangan |
| 8. | **Dian Agustina**  Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba  **Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.15, No.1 Mei 2013, 27-42** | Variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage*, dan *frree cash flow* berpengaruh negative terhadap manajemen laba. | Variabel *Good Corporate Governance* dan variabel *Leverage*  Persamaan jenis penelitian (kuantitatif) | Variabel *Free Cash Flow* |
| 9. | **Hikmah Is’ada Rahmawati**  Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan  ***Accounting Analysis Journal* 2013**. | Variabel good corporate governance berpengaruh terhadap manajemen laba. | Variabel *Good Corporate Governance*  Persamaan jenis penelitian (kuantitatif) | Variabel *Non Performing Loan*, variabel *Leverage* dan variabel Ukuran Perusahaan. |
| 10. | **Ade Karmilah dan Desy Prastyani**  Pengaruh asimetri Informasi, Capital Adequacy Ratio, Kepemilikan Asing dan Non Performing Loan Tehadap manajemen Laba  **JCA Ekonomi, Volume 1 Nomor 1 Januari – Juni 2020** | Variabel asimetri informasi, rasio kecukupan modal laba, penanaman modal asing dan *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. | Variabel Non Performing Loan.  Persamaan jenis penelitian (kuantitatif) | Variabel Pengaruh Asimetri Informasi, variabel Capital Adequacy Ratio dan variabel Kepemilikan Asing. |

Sumber : Data diolah penulis

1. Kerangka Pemikiran Konseptual
2. **Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen laba**

Menurut Peraturan Menteri Negara BUMN No.:PER-01/MBU/2011 tentang tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) pada BUMN pasal 1 ayat 1 “ tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Inggriani & Nugroho, (2020) *good corporate governance* memiliki pengaruh negative terhadap manajemen laba. Adapun komponenn yang digunakan seperti kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional juga di sebutkan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan dewan komisaris independen mendapati hasil tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil yang sudah di dapat *good corporate governance* tidak berpengaruh dengan alasan dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan terhadap komponen yang digunakan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang di lakukan Amperaningrum & Sari, (2013) menunjukkan bahwa *good corporate governance* memiliki hubungan yang negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa jika kepemilikan institusional meningkat, harga saham cenderung untuk mencerminkan proporsi informasi *future earnings* yang relatif lebih besar dari pada *current earnings*. Hasil ini sesuai dengan anggapan bahwa investor institusional tidak berfokus pada laba sekarang dibandingkan investor individual.

1. **Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Manajemen Laba**

Penelitian yang dilakukan oleh Kibtiah & Cusyana, (2020) menunjukkan bahwa non performing loan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat jika nilai *non performing loan* dari suatu bank semakin besar maka semakin besar pula perusahaan melakukan praktek manajemen laba. Begitupun sebaliknya, jika nilai *non performing loan* dari suatu bank semakin kecil maka semakin kecil pula perusahaan melakukan praktek manajemen laba.

1. **Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen laba**

*Leverage* adalah salah satu alat yang dipergunakan perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham (Singapurwoko & El-Wahid, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanim, (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya *leverage* dapat mempengaruhi manajemen laba.

Menurut penelitian Astuti et al., (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Hal tersebut akan memicu pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

1. **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi sebuah perusahaan yang harus mampu memenuhi ekspetasi dari investor atau pemegang sahamnya (Astuti et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Makaombohe et al., (2014) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, karena semakin besar ukuran perusahaan maka perilaku manajemen laba semakin menurun, sebab perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan – perusahaan kecil dan karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar.

Menurut penelitian Istikomah & Widyawati, (2018) memperlihatkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Perusahaan – perusahaan yang lebih besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibanding perusahaan kecil selain itu perusahaan besar juga menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan) yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat, akibatnya perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan untuk menghasilkan laporan yang akurat.

Kerangka konsep dalam penelitian ini yaitu digunakan sebanyak lima variabel, yaitu variabel independen yang digunakan *good corporate governance* (X1), *non performing loan* (X2), *leverage* (X3), dan ukuran perusahaan (X4). Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu manajemen laba (Y). dengan demikian dapat dibuat kerangka berfikir dalam penelitian seperti dibawah :

H5

*Good Corporate Governance* (X1)

*Good Corporate*

*Governance*

(X1)

*Non Performing Loan* (X2)

H2

H1

Manajemen Laba (Y)

H3

Manajemen Laba

(Y)

*Leverage* (X3)

H4

*Leverage*

*(X3)*

Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran Perusahaan

(X4)

**Gambar 1**

**Kerangka Pemikiran**

Keterangan

: Parsial

: Simultan

1. Hipotesis

H₁ : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H₂ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H₅ : *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh simultan terhadap Manajemen Laba.

# 

# **BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme karena filsafat positivisme karena filsafat positivisme dianggap sebagai pendekatan ilmiah atau *scientific* karena mengikuti prinsip-prinsip ilmiah yang sistematis, terukur, rasional, dan konkrit (Sugiono, 2022:19). Penelitian kuantitatif yang dikenal sebagai variabel atau parameter didefinisikan terlebih dahulu bersama dengan hipotesis yang akan diuji. Penelitian kuantitatif berfokus pada jumlah dan juga ukuran. Dalam menginterpretasikan pendapatan, penelitian kuantitatif memiliki tujuan untuk memperluas kedalaman tamuan penelitian.

1. Teknik Pengambilan Sampel
2. **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiono, (2022 : 80). Populasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada periode 2019-2023. Populasi dari penelitian berjumlah 43 Bank.

Daftar Populasi yang terdaftar di Perusahan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

**Table 2**

**Daftar Populasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan |
| 1. | AGRO | Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. |
| 2. | AGRS | Bank IBK Indonesia Tbk. |
| 3. | AMAR | Bank Amar Indonesia Tbk. |
| 4. | ARTO | Bank Jago Tbk. |
| 5. | BABP | Bank MNC Internasional Tbk. |
| 6. | BACA | Bank Capital Indonesia Tbk. |
| 7. | BBCA | Bank Central Asia Tbk. |
| 8. | BBHI | Allo Bank Indonesia Tbk. |
| 9. | BBKP | Bank KB Bukopin Tbk. |
| 10. | BBMD | Bank Mestika Dharma Tbk. |
| 11. | BBNI | Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. |
| 12. | BBRI | Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. |
| 13. | BBSI | Bank Bisnis Internasional Tbk. |
| 14. | BBTN | Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk |
| 15. | BBYB | Bank Neo Commerce Tbk. |
| 16. | BCIC | Bank JTrust Indonesia Tbk. |
| 17. | BDMN | Bank Danamon Indonesia Tbk. |
| 18. | BEKS | Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. |
| 19. | BGTG | Bank Ganesha Tbk. |
| 20. | BINA | Bank Ina Perdana Tbk. |
| 21. | BJBR | Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Banten Tbk. |
| 22. | BJTM | Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. |
| 23. | BKSW | Bank QNB Indonesia Tbk. |
| 24. | BMAS | Bank Maspion Indonesia Tbk. |
| 25. | BMRI | Bank Mandiri (Persero) Tbk. |
| 26. | BNBA | Bank Bumi Arta Tbk. |
| 27. | BNGA | Bank CIMB Niaga Tbk. |
| 28. | BNII | Bank Maybank Indonesia Tbk. |
| 29. | BNLI | Bank Permata Tbk. |
| 30. | BSIM | Bank Sinarmas Tbk. |
| 31. | BSWD | Bank of India Indonesia Tbk. |
| 32. | BTPN | Bank BTPN Tbk. |
| 33. | BVIC | BankVictoria International Tbk. |
| 34. | DNAR | Bank Oke Indonesia Tbk. |
| 35. | INPC | Bank Artha Graha International Tbk. |
| 36. | MASB | Bank Multiarta Sentosa Tbk. |
| 37. | MAYA | Bank Mayapada Internasional Tbk. |
| 38. | MCOR | Bank China Construction Bank Indonesia Tbk. |
| 39. | MEGA | Bank Mega Tbk. |
| 40. | NISP | Bank OCBC NISP Tbk. |
| 41. | NOBU | Bank Nationalnobu Tbk. |
| 42. | PNBN | Bank Pan Indonesia Tbk. |
| 43. | SDRA | Bank Woon Saudara Indonesia 1906 Tbk. |

Sumber *:* [*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id)

1. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul representatif (Sugiono, 2022 : 81).

Metode yang digunakan dalam teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Sub sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.
2. Sub sektor perbankan konvensional yang mendapatkan nilai saham beredar sesuai kriteria pada periode 2019-2023.
3. Sub Sektor perbankan yang memiliki data lengkap sesuai kriteria pada periode 2019-2023.

**Table 3**

**Kriteria Sampel**

| Keterangan | Hasil |
| --- | --- |
| Sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. | 43 |
| Sub sektor perbankan konvensional yang tidak mendapatkan nilai saham beredar sesuai kriteria pada periode 2019-2023. | (15) |
| Sub sektor perbankan konvensional yang tidak memiliki data lengkap sesuai kriteria pada periode 2019-2023. | (13) |
| Sampel penelitian | 15 |
| Jumlah periode | 5 |
| Data penelitian (14 perbankan konvensional x 5 tahun) | 75 |

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan pertimbangan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling di atas maka sampel yang akan diteliti sebanyak 28 perusahaan sub sektor perbankan.

1. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel
2. **Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan penjelasan dari masing – masing variabel sebagai berikut :

1. Variabel Dependen
2. Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2014).

1. Variabel Independen
2. *Good corporate governance*

Forum *for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak – hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (Abdillah et al., 2014).

1. *Non Performing Loan*

*Non Performing Loan* merupakan pengukuran kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) dan kredit yang diberikan oleh suatu bank. besarnya *Non Performing Loan* yang diperoleh oleh Bank Indonesia saat ini adalah 5% jadi, semakin besar tingkat NPL maka menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, serta memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi yang berarti searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi, 2006:160).

1. *Leverage*

*Leverage* adalah salah satu alat yang dipergunakan perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan potensial bagi pemegang saham (Singapurwoko & El-Wahid, 2011).

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi sebuah perusahaan yang harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya (Astuti et al., 2017).

1. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiono, (2022:39). Dalam penelitian ini variabel dibagi menjadi dua variabel yaitu variabel terikat atau variabel dependen dan variabel bebas atau variabel independen.

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat Sugiono, (2022:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen atau variabel bebas adalah *good corporate governance*, *non performing loan*, *leverage* dan ukuran perusahaan. Variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas Sugiono, (2022:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas maka definisi operasional variabel dapat diringkas sebagai berikut:

**Table 4**

**Operasional Variabel**

| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Skala** |
| --- | --- | --- | --- |
| Manajemen laba (Y) | Total accruals pada perusahaan i pada periode t, dengan total asset pada perusahaan i pada tahun t-1 |  | Rasio |
| *Good Corporate Governance (X1)* | Kepemilikan Manajerial |  | Rasio |
| *Non Performing Loan* (X2) | Jumlah kredit kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit disalurkan |  | Rasio |
| *Leverage* (X3) | Total kewajiban dan total ekuitas |  | Rasio |
| Ukuran perusahaan | Jumlah asset yang dimiliki perusahaan | Size = Ln (Total asset) | Rasio |

Sumber data : Olahan data penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data yang pertama dimulai dari tahapan penelitian pendahuluan, yaitu dengan cara melakukan studi kepustakaan dengan membaca serta mempelajari buku – buku bacaan dan materi yang ada hubungan dengan pokok bahasan yang ada hubungannya dengan penelitian. Pada tahapan ini juga akan dilakukan pengkajian data yang nantinya dibutuhkan dalam melakukan penelitian, diantaranya mengenai jenis – jenis data yang akan dibutuhkan, adanya ketersediaan data, bagaimana cara untuk memperoleh data yang dibutuhkan serta dengan gambaran cara bagaimana untuk mengola data dengan baik dan benar.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu dengan data skunder. Data skunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dan melalui media perantara. Data skunder yang nantinya akan dijadikan objek penelitian yaitu data pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan pada perusahaan perbankan tahun 2019 – 2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dapat diperoleh dari situs website Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

1. Teknik Analisis Data
2. **Analisis Deskriptif**

Mendeskripsikan data yang terkumpul melalui analisis yang menggunakan statistik adalah pengertian dari Analisis Deskriptif Sugiono, (2022:147). Nilai *minimum/maximum*, *mean*, standar deviasi dan varian digambarkan melalui analisis statistik deskriptif untuk diketahui :

1. **Uji Asumsi Klasik**
2. Uji Normalitas

Variabel residual mempunyai distribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan uji normalitas model regresi. Nilai residual diketahui normal atau tidak dengan melihat di grafik normal *probalbility plot*. Kemudian jika model regresi melampaui asumsi normalitas juga dapat diputuskan dengan melihat data menyebar mengikuti garis diagonal (Priyatno, 2012b).

1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak ortogonal. Variabel otogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2021:157).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel – variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.09), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai toleransi dan lawannya serta *variance inflation factor* (VIF).

Apabila nilai tolerance diatas 10% dan VIF dibawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolonieritas (Ghozali, 2021:157).

1. Uji Heteroskedastisitas

Terjadi atau tidaknnya ketidaksamaan *variance* dari residual dapat dilihat pada model regresi yang diuji melalui uji heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan Grafik *scatterplot* seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, menyebar, kemudian menyempit), mana terjadi heteroskedastisitas Ghozali, (2021), dan dapat dilihat atau tidaknya melalui aplikasi SPSS *statistic* 22.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Ada beberapa yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya gejala autokorelasi yaitu dengan cara menggunakan *Uji Durbin* Watson (DW test) (Ghozali, 2021:162).

1. **Analisis Regresi Linear Berganda**

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda yaitu suatu model statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model ini dipilih untuk mengetahui hubungan variabel terikat dengan variabel bebas serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) baik secara parsial maupun secara simultan (Sugiono, 2022).

Analisis yang digunakan untuk menguji persamaan tersebut secara matematis dirumuskan sebagai berikut (School, 2019) :

|  |
| --- |
| Y = α+β1X1 + β2X2 + β3X3 + β4X4 + e |

Keterangan :

Y : Manajemen Laba

α : Konstanta

β1 : Koefisien Regresi

X₁ : *Good Corporate Governance*

X₂ : *Non Performing Loan*

X₃ : *Leverage*

X₄ : Ukuran Perusahaan

e : Standar error

1. **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari satu variabel independent secara individual terhadap variabel dependen, untuk menentukan apakah variabel independen/bebas pada penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen/terikat yaitu Manajemen Laba (Ghozali, 2021).

1. **Uji t (Uji Parsial)**

Uji t adalah uji yang digunakan untuk mengukur nilai pengaruh suatu pada variabel independen, apakah memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan uji signifikansi atau uji statistik t yaitu :

1. Menentukan *H*₀ dan *H*₁
2. Formula Hipotesis 1

*H*₀ : *β*1= 0, artinya *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor perbankan tahun 2019-2023.

*H*₁ : *β*1≠ 0, artinya *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor perbankan tahun 2019-2023.

1. Formula Hipotesis2

*H*₀ : *β*2= 0, artinya *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor perbankan tahun 2019-2023

*H*₂ : *β*2≠ 0, artinya *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor perbankan tahun 2019-2023.

1. Formula Hipotesis 3

*H*₀ : *β*3= 0, artinya *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor perbankan tahun 2019-2023.

*H*₃ : *β*3≠ 0, artinya *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor perbankan tahun 2019-2023.

1. Formula Hipotesis 4

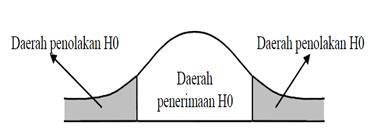
*H*₀ : *β*4= 0, artinya Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor perbankan tahun 2019-2023.

*H*₄ : *β*4≠ 0, artinya Ukuran Perusahaanberpengaruh terhadap manajemen laba pada sub sektor perbankan tahun 2019-2023.

1. Menentukan *Level of Signifikan* (α)

Untuk menguji signifikan, dalam penelitian ini menggunakan Tingkat signifikan sebesar 95% atau α = 5%.

1. Kriteria pengujian



**Gambar 2**

**Kurva Uji Parsial (t)**

1. Jika nilai signifikan < 0,05 yang artinya *H*₀ di tolak dan *H*₁ diterima (terdapat pengaruh).
2. Apabila nilai signifikan > 0,05 yang artinya *H*₀ di terima dan *H*₁ ditolak (tidak terdapat pengaruh).
3. Menghitung nilai t

Dengan menentukan nilai bisa menggunakan rumus atau formulasi sebagai berikut (Sugiono, 2022) :

Keterangan

*b* : Nilai Parameter

*Sb* : Standar Error dari *b*

1. Kesimpulannya *H*₀ diterima atau ditolak
2. **Uji Signifikansi Simultan**

Uji simultan (uji F) adalah uji signifikansi pada garis regresi yang diamati dan diestimasi, yaitu dimana pengujian dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel yang akan diuji untuk mengetahui secara simultan yaitu pengaruh *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (variabel dependen) secara simultan (Ghozali, 2021).

Langkah-langkah atau prosedur uji F (uji simultan) dengan taraf signifikan α – 5% sebagai berikut :

1. Membuat perumusan hipotesis
2. Jika H₀ : β₁, β₂, β₃, β₄ = 0

Menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba.

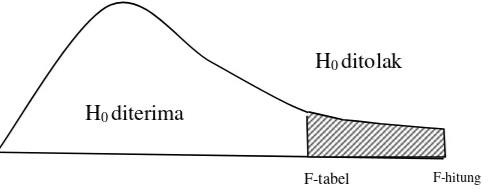
1. Jika H₁ : β₁, β₂, β₃, β₄ ≠ 0

Menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba.

1. Menentukan *Level of Signifiance* (α)

Yaitu dengan signifikansi sebesar 95% atau (α = 5%)

1. Kriteria Pengujian
2. Jika nilai signifikan > yang berarti *H*₀ diterima dan *H*₁ ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh secara simultan antara *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada sub sektor perbankan tahun 2019-2023.
3. Jika nilai signifikan > yang berarti *H*₀ ditolak dan *H*₁ diterima, artinya terdapat pengaruh secara simultan antara *Good Corporate Governance*, *Non Performing Loan*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada sub sektor perbankan tahun 2019-2023.



**Gambar 3**

**Kurva Uji F**

1. Menghitung nilai (Ghozali, 2021) :

Keterangan :

JK*reg* = Jumlah Kuadrat regresi

JK*res* = Jumlah Kuadrat residu

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel bebas

1. **Koefisien Determinasi (*R*²)**

Koefisien determinasi (*R*²) adalah pengujian yang dilakukan untuk mengukur seberapa baik suatu model dapat menggambarkan varian dari variabel dependen. Kisaran *R*² adalan 0 < *R*² <1. Jika koefisien determinasinya kecil, berarti varian dari variabel dependen mempunyai keterbatasan untuk menjelaskan kemampuan beberapa variabel independen. Selain itu, ketika range *R*² mencapai satu (1) yang menunjukkan variabel independen dapat menggambarkan prediksi variasi dependen. Secara umum, hasil *R*² untuk data (*crossection*) dengan hasil rendah karena variabilitas yang tinggi antara setiap pengamatan, dibandingkan dengan data deret waktu, *R*² yang dimiliki cenderung tinggi (Ghozali, 2021).

Rumus untuk menghitung koefisien determinasi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2021):

*Kd* = *R*2 x 100%

Keterangan :

Kd : Koefisien Determinasi

*R*² : Nilai Korelaso yang didapat.